



Suku Bajo dalam Dinamika Interaksi di Kecamatan Bangkurung (1999-2013)

Gobang^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Moh. Imron Rosidi³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: gobangell29@gmail.com¹

Article Info :

Received:

17-07-2026

Revised:

25-07-2026

Accepted:

03-08-2026

Abstract

This study examines the dynamics of social interaction among the Bajo people in Bangkurung Subdistrict, Banggai Laut Regency, during the period 1999–2013, with the aim of analyzing social, economic, and cultural changes in the context of the development of the archipelago. The study employs a social history methodology through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing primary sources such as historical interviews and village documents, as well as secondary sources including scholarly literature, archives, and statistical publications. The results indicate that the 1999–2013 period represented a significant phase of transformation for the Bajo community, marked by increased social interactions with non-Bajo communities through trade, social activities, education, and village governance. Economic changes were evident in the shift from a subsistence-based pattern to a semi-commercial one, driven by the adoption of fishing technologies and the diversification of livelihoods. This transformation did not erase the Bajo people's maritime cultural identity but rather shaped new patterns of adaptation that blend traditional values with the demands of modernization. This study contributes to the field of social history of coastal communities by positioning the Bajo community as active agents in the process of change.

Keywords: *Bajo People, Social Dynamics, Cultural Interaction, Maritime Society, Economic Transformation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, pada periode 1999–2013 dengan tujuan menganalisis perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam konteks perkembangan wilayah kepulauan. Penelitian menggunakan metode sejarah sosial melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber primer berupa wawancara sejarah, dokumen desa, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah, arsip, dan publikasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 1999–2013 merupakan fase transformasi penting bagi masyarakat Bajo yang ditandai oleh meningkatnya hubungan sosial dengan masyarakat non-Bajo melalui perdagangan, kegiatan sosial, pendidikan, dan pemerintahan desa. Perubahan ekonomi terlihat melalui pergeseran pola subsisten menuju pola semi-komersial melalui penggunaan teknologi perikanan dan diversifikasi mata pencaharian. Transformasi tersebut tidak menghilangkan identitas budaya maritim masyarakat Bajo, melainkan membentuk pola adaptasi baru yang menggabungkan nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sosial masyarakat pesisir dengan menempatkan komunitas Bajo sebagai aktor aktif dalam proses perubahan.

Kata kunci: Suku Bajo, Dinamika Sosial, Interaksi Budaya, Masyarakat Maritim, Transformasi Ekonomi



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian ilmu sosial humaniora kontemporer menunjukkan peningkatan perhatian terhadap komunitas masyarakat maritim sebagai kelompok sosial yang mengalami negosiasi identitas, transformasi budaya, dan perubahan struktur ekonomi akibat ekspansi modernisasi, pembangunan wilayah, serta dinamika tata kelola pesisir. Dalam diskursus global, masyarakat pesisir tidak lagi dipahami hanya sebagai kelompok yang bergantung pada sumber daya laut, melainkan sebagai komunitas adaptif yang membangun sistem pengetahuan, jaringan sosial, serta strategi keberlanjutan dalam menghadapi perubahan ekologis dan administratif. Perspektif mengenai *sea nomads* semakin memperkuat pemahaman bahwa kelompok maritim memiliki hubungan kompleks antara tubuh, lingkungan, budaya, dan teknologi, sebagaimana ditunjukkan melalui kajian fisiologis dan genetis

terhadap komunitas pengembara laut yang memperlihatkan kemampuan adaptasi manusia terhadap ekosistem laut dalam jangka panjang (Ilardo et al., 2018). Dalam Asia Tenggara, Suku Bajo menjadi salah satu komunitas maritim yang menarik perhatian karena memiliki sejarah panjang sebagai masyarakat laut dengan pola kehidupan yang berpusat pada aktivitas pelayaran, penangkapan ikan, serta sistem sosial yang dibangun melalui hubungan kekerabatan dan solidaritas komunitas (Syukur, 2007). Dinamika masyarakat Bajo semakin kompleks ketika mereka berhadapan dengan perubahan struktural berupa pembangunan pesisir, integrasi administratif negara, perluasan hubungan ekonomi, serta interaksi intensif dengan kelompok masyarakat non-Bajo yang secara perlahan membentuk ulang pola kehidupan sosial mereka.

Literatur mengenai Suku Bajo selama ini telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan strategi adaptasi komunitas maritim tersebut, tetapi masih menunjukkan kecenderungan kajian yang terfragmentasi berdasarkan perspektif tertentu. Penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Bajo menunjukkan bahwa komunitas ini sering berada dalam posisi marginal dalam sistem pengelolaan wilayah pesisir modern akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, teknologi penangkapan, serta kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya responsif terhadap karakteristik sosial budaya mereka (Ariando, 2022). Kajian Kobi dan Hendra (2020) memperlihatkan bahwa masyarakat Bajo menghadapi persoalan ekonomi struktural berupa ketergantungan terhadap sektor perikanan tradisional, keterbatasan modal, dan rendahnya diversifikasi mata pencaharian, meskipun mereka memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Perspektif lain memperlihatkan bahwa keberlangsungan masyarakat Bajo tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh sistem nilai, kepercayaan, dan mekanisme sosial internal yang menjadi instrumen mempertahankan identitas kelompok (Syukur, 2007). Penelitian mengenai strategi bertahan hidup masyarakat pesisir Bajo juga menegaskan bahwa kemampuan bertahan komunitas Bajo tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara modal sosial, pengalaman ekologis, dan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi (Mukramin, 2018). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bajo merupakan kelompok yang secara simultan mengalami tekanan marginalisasi sekaligus menunjukkan kapasitas adaptasi sosial yang tinggi.

Perkembangan penelitian mutakhir juga memperlihatkan bahwa perubahan masyarakat Bajo tidak hanya terjadi dalam ranah ekonomi, tetapi berhubungan erat dengan perubahan ruang hidup, pola permukiman, dan konstruksi identitas budaya. Kajian mengenai bentuk hunian Suku Bajo menunjukkan bahwa interaksi dengan masyarakat daratan menyebabkan perubahan bentuk permukiman yang sebelumnya berorientasi pada ruang laut menuju pola hunian yang lebih terintegrasi dengan lingkungan daratan, tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter budaya maritim mereka (Siola, 2019). Transformasi permukiman tersebut dipahami sebagai bentuk negosiasi budaya antara tradisi lama dan tuntutan kehidupan modern, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mengenai perubahan permukiman Suku Bajo berdasarkan konsep transformasi kebudayaan yang menunjukkan adanya proses adaptasi identitas ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial dan lingkungan (Salipu et al., 2022). Fenomena serupa ditemukan dalam kajian adaptasi masyarakat Bajo terhadap pola ruang permukiman pesisir yang memperlihatkan bahwa perubahan lingkungan sosial tidak selalu menghasilkan hilangnya budaya lokal, tetapi menciptakan bentuk-bentuk baru hubungan antara manusia, ruang, dan identitas komunitas (Taherong et al., 2023). Penelitian tentang integrasi sosial Suku Bajo di wilayah lain juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap masyarakat lokal berlangsung melalui proses interaksi budaya, simbol adat, dan praktik sosial yang memungkinkan komunitas Bajo membangun posisi baru dalam struktur masyarakat yang lebih luas (Bhaga, 2026). Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai kemampuan adaptasi masyarakat Bajo, tetapi sebagian besar masih berfokus pada lokasi tertentu dan belum banyak menguraikan proses historis bagaimana interaksi sosial dan perubahan ekonomi berkembang dalam konteks wilayah kepulauan yang mengalami perubahan administratif.

Keterbatasan utama dalam literatur terdahulu terletak pada minimnya kajian historis yang secara khusus menganalisis dinamika interaksi sosial masyarakat Bajo dalam periode transisi politik-administratif yang memiliki konsekuensi langsung terhadap perubahan kehidupan masyarakat pesisir. Sebagian penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan antropologis, geografis, atau sosial kontemporer yang menggambarkan kondisi masyarakat Bajo pada satu titik waktu tertentu, sementara proses historis yang menjelaskan bagaimana perubahan tersebut terbentuk melalui rangkaian peristiwa sosial masih relatif kurang mendapatkan perhatian. Kecamatan Bangkurung di Kabupaten Banggai Laut merupakan ruang sosial yang penting untuk dikaji karena wilayah ini memiliki karakter kepulauan yang

kuat, bergantung pada sumber daya laut, serta mengalami perubahan administratif melalui pembentukan Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 dan pembentukan Kabupaten Banggai Laut berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2013. Masyarakat Kecamatan Bangkurung memiliki karakter ekonomi yang didominasi sektor perikanan dan kehidupan pesisir yang dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, akses pendidikan, serta kondisi geografis kepulauan (Hanapi, 2015). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang penelitian yang belum sepenuhnya terjelaskan, khususnya mengenai bagaimana masyarakat Bajo merespons perubahan administratif, memperluas interaksi dengan masyarakat non-Bajo, dan mempertahankan identitas budaya mereka dalam proses pembangunan wilayah. Profil sosial Desa Kalupapi juga menunjukkan bahwa masyarakat Bajo masih memiliki keterikatan kuat dengan sektor kelautan sebagai sumber kehidupan utama, sementara perubahan sosial mulai muncul melalui pendidikan, hubungan ekonomi, dan perkembangan fasilitas masyarakat (Pemerintah Desa Kalupapi, 2024).

Urgensi penelitian mengenai dinamika interaksi Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung periode 1999–2013 muncul dari kebutuhan untuk memahami perubahan masyarakat maritim bukan hanya sebagai fenomena adaptasi budaya, tetapi sebagai proses historis yang melibatkan hubungan antara masyarakat lokal, negara, ruang geografis, dan perubahan ekonomi. Kajian ini menjadi penting karena masyarakat Bajo sering ditempatkan dalam narasi pembangunan sebagai kelompok tertinggal, sementara perspektif tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kapasitas mereka dalam membangun strategi sosial untuk menghadapi perubahan. Transformasi administratif membawa konsekuensi terhadap penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, serta pola hubungan ekonomi masyarakat kepulauan (Amin, 2023). Perspektif historis diperlukan untuk melihat bagaimana perubahan tersebut diterima, dinegosiasikan, dan diadaptasi oleh masyarakat Bajo pada tingkat lokal. Penelitian mengenai Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan dimensi sejarah sosial, ekonomi, dan budaya sehingga mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perubahan struktural dan respons komunitas. Posisi penelitian ini berada dalam lanskap kajian sejarah sosial masyarakat maritim dengan menempatkan Suku Bajo bukan hanya sebagai objek perubahan, tetapi sebagai aktor sejarah yang memiliki kemampuan membangun strategi adaptasi dalam menghadapi dinamika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, selama periode 1999–2013 dengan menelusuri proses integrasi sosial dengan masyarakat non-Bajo, perubahan struktur ekonomi, serta transformasi budaya yang terjadi dalam konteks pemekaran wilayah dan modernisasi pesisir. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan perspektif sejarah sosial mengenai masyarakat maritim dengan menunjukkan bahwa perubahan komunitas pesisir berlangsung melalui proses negosiasi antara keberlanjutan identitas lokal dan tuntutan perubahan struktural. Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada penggunaan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi pengalaman masyarakat Bajo berdasarkan sumber primer maupun sekunder. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperluas kajian mengenai masyarakat maritim Indonesia dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara identitas budaya, interaksi sosial, dan transformasi ekonomi dalam perjalanan sejarah komunitas Suku Bajo di wilayah kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dalam perspektif penelitian sejarah sosial karena data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber sejarah primer dan sekunder yang berkaitan dengan pengalaman sosial masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung selama periode 1999–2013. Desain penelitian menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research method*) yang bertujuan merekonstruksi dinamika interaksi sosial, perubahan ekonomi, dan transformasi budaya masyarakat Bajo melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara sejarah (*oral history*) dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, nelayan Bajo, serta pihak yang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan sosial masyarakat Desa Kalupapi dan wilayah Kecamatan Bangkurung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kapasitas pengetahuan, keterlibatan sosial, usia, serta pengalaman informan terhadap perubahan masyarakat Bajo pada periode penelitian. Data primer juga dilengkapi dengan dokumen pemerintahan desa, arsip lokal, dan data administratif wilayah, sedangkan

data sekunder diperoleh melalui buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, publikasi Badan Pusat Statistik, serta literatur yang relevan mengenai masyarakat maritim, Suku Bajo, dan perubahan sosial masyarakat pesisir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk memperoleh rekonstruksi historis yang komprehensif mengenai hubungan sosial masyarakat Bajo dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus kajian mengenai pola interaksi sosial, perubahan mata pencaharian, hubungan antarkelompok masyarakat, serta keberlanjutan identitas budaya Suku Bajo dalam menghadapi perubahan administratif dan modernisasi wilayah. Keabsahan data dijamin melalui kritik sumber eksternal dan internal, yaitu pengujian terhadap autentisitas sumber, kredibilitas informan, konsistensi informasi antar sumber, serta kesesuaian data lisan dengan dokumen historis yang tersedia. Analisis data dilakukan secara kualitatif-historis melalui proses interpretasi terhadap fakta sejarah yang diperoleh, kemudian dikonstruksi dalam bentuk narasi historiografi yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perubahan sosial, kebijakan pembangunan wilayah, dan respons masyarakat Bajo. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian sosial-humaniora dengan memperoleh persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat personal, menghormati nilai budaya lokal masyarakat Bajo, serta menyajikan data secara objektif tanpa mengubah makna historis yang disampaikan oleh sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembentukan dan Kondisi Awal Masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung

Masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung merupakan komunitas maritim yang perkembangan sosialnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan historis antara manusia, laut, dan ruang kepulauan Banggai. Kehidupan masyarakat Bajo sejak masa awal terbentuk melalui pola adaptasi terhadap lingkungan laut yang menjadikan aktivitas menangkap ikan, pelayaran, dan pemanfaatan sumber daya pesisir sebagai basis utama kehidupan sosial ekonomi. Karakter tersebut menunjukkan bahwa laut bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga ruang budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Bajo sebagai komunitas maritim. Kajian mengenai masyarakat pengembara laut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi terhadap lingkungan laut telah menjadi bagian penting dari konstruksi sosial dan biologis komunitas Bajo dalam sejarah panjang kehidupannya (Ilardo et al., 2018).

Sejarah awal keberadaan masyarakat Bajo di wilayah Bangkurung berkaitan erat dengan mobilitas kelompok nelayan yang mencari wilayah strategis untuk menetap dan memperoleh sumber penghidupan dari laut. Berdasarkan hasil penelusuran sumber lisan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, Desa Kalupapi berkembang dari kelompok masyarakat yang sebelumnya hidup berpindah di atas perahu kemudian membangun permukiman tetap di wilayah pesisir. Perubahan pola hunian tersebut menunjukkan proses transisi sosial dari kehidupan yang sangat bergantung pada mobilitas laut menuju kehidupan komunitas yang lebih menetap. Fenomena perubahan ruang hidup masyarakat Bajo juga ditemukan dalam berbagai wilayah lain yang memperlihatkan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial baru mendorong transformasi bentuk permukiman tanpa menghilangkan identitas budaya maritim (Siola, 2019).

Pembentukan Desa Kalupapi sebagai ruang sosial masyarakat Bajo tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh perkembangan administrasi pemerintahan dan meningkatnya hubungan dengan masyarakat sekitar. Wilayah Bangkurung secara geografis berada dalam kawasan kepulauan yang memiliki keterbatasan akses transportasi darat, sehingga laut menjadi jalur utama mobilitas penduduk, distribusi barang, dan hubungan sosial antarpulau. Kondisi geografis tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya pesisir serta jaringan sosial berbasis komunitas. Data administratif Kecamatan Bangkurung menunjukkan bahwa karakter wilayah kepulauan memberikan pengaruh besar terhadap struktur pekerjaan dan kehidupan sosial masyarakat pesisir (Hanapi, 2015).

Perubahan administratif pada akhir abad ke-20 menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial masyarakat Bajo di Bangkurung karena wilayah tersebut mengalami penataan pemerintahan melalui pembentukan Kabupaten Banggai Kepulauan. Pembentukan Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 membawa perubahan dalam hubungan antara masyarakat lokal dengan institusi pemerintahan melalui peningkatan pelayanan administratif dan pembangunan wilayah. Perubahan tersebut menciptakan ruang baru bagi masyarakat Bajo untuk

berinteraksi dengan struktur negara yang sebelumnya relatif terbatas akibat kondisi geografis kepulauan. Kajian mengenai komunitas Bajo menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat pesisir dan kebijakan pengelolaan wilayah sering menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembangunan kawasan pesisir (Ariando, 2022).

Kondisi sosial masyarakat Bajo di Bangkurung pada periode awal penelitian memperlihatkan dominasi pekerjaan sektor perikanan tradisional sebagai sumber utama kehidupan keluarga. Aktivitas melaut dilakukan menggunakan peralatan sederhana seperti perahu kayu, alat tangkap tradisional, serta teknik penangkapan yang diwariskan melalui pengalaman antargenerasi. Struktur ekonomi tersebut membentuk pola hubungan sosial yang kuat karena aktivitas produksi laut sering dilakukan melalui kerja sama keluarga dan jaringan komunitas. Data mengenai kondisi penduduk dan mata pencaharian masyarakat Kalupapi dapat dilihat pada Tabel 1 yang memperlihatkan dominasi sektor nelayan dalam struktur ekonomi desa (Pemerintah Desa Kalupapi, 2024).

Tabel 1. Karakteristik Demografi dan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalupapi

No	Indikator Sosial Ekonomi Desa Kalupapi	Jumlah
1	Jumlah penduduk laki-laki	813 jiwa
2	Jumlah penduduk perempuan	800 jiwa
3	Total penduduk	1.813 jiwa
4	Jumlah penduduk bekerja sebagai nelayan	324 orang
5	Jumlah pedagang	25 orang
6	Jumlah pengusaha	28 orang
7	Jumlah penduduk memiliki kapal	8 orang

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor perikanan menjadi fondasi utama kehidupan ekonomi masyarakat Kalupapi, sementara aktivitas ekonomi lainnya masih berkembang dalam skala terbatas. Dominasi pekerjaan nelayan menggambarkan adanya hubungan kuat antara identitas sosial masyarakat Bajo dengan sumber daya laut yang menjadi ruang produksi sekaligus ruang budaya. Struktur ekonomi tersebut memiliki kesamaan dengan karakter masyarakat Bajo di wilayah lain yang mempertahankan strategi bertahan hidup melalui pemanfaatan sumber daya pesisir dan jaringan sosial internal (Mukramin, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi masyarakat Bajo tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan keuntungan, tetapi juga oleh nilai keberlangsungan keluarga dan komunitas.

Kehidupan sosial masyarakat Bajo di Bangkurung pada periode 1999–2013 memperlihatkan keberadaan sistem sosial yang berlandaskan hubungan kekerabatan, solidaritas, dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari. Hubungan antaranggota komunitas dibangun melalui mekanisme saling membantu dalam kegiatan melaut, pembangunan rumah, kegiatan keagamaan, serta penyelesaian persoalan sosial. Sistem sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo memiliki modal sosial yang berfungsi menjaga stabilitas komunitas ketika menghadapi perubahan eksternal. Kajian mengenai sistem sosial dan kepercayaan Suku Bajo menjelaskan bahwa nilai kolektivitas dan hubungan kekerabatan merupakan unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan identitas masyarakat maritim (Syukur, 2007).

Interaksi masyarakat Bajo dengan kelompok masyarakat non-Bajo mulai mengalami peningkatan seiring berkembangnya aktivitas perdagangan dan hubungan administratif pemerintahan. Hubungan tersebut tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga berkembang melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan hubungan perkawinan antar kelompok masyarakat. Proses interaksi tersebut memperlihatkan adanya integrasi sosial yang berlangsung secara bertahap melalui praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai integrasi sosial masyarakat Bajo menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kelompok etnis lain terbentuk melalui komunikasi budaya dan mekanisme sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan harmonis antarkomunitas (Bhaga, 2026).

Transformasi awal masyarakat Bajo di Bangkurung juga terlihat dari perubahan cara pandang terhadap pendidikan dan hubungan dengan dunia luar. Generasi muda mulai mengalami perubahan orientasi sosial karena pendidikan menjadi salah satu instrumen untuk memperluas peluang kehidupan

di luar sektor perikanan tradisional. Perubahan tersebut tidak menghapus keterikatan budaya terhadap laut, tetapi menciptakan bentuk baru identitas masyarakat yang menggabungkan tradisi maritim dengan tuntutan kehidupan modern. Fenomena perubahan sosial masyarakat Bajo di berbagai wilayah menunjukkan bahwa modernisasi lebih banyak menghasilkan proses adaptasi budaya daripada penghilangan identitas lokal (Suryanegara & Nahib, 2015).

Periode 1999–2013 menjadi fase penting dalam sejarah masyarakat Bajo di Kecamatan Bangkurung karena memperlihatkan proses peralihan dari komunitas yang relatif tertutup menuju masyarakat pesisir yang lebih terhubung dengan struktur sosial ekonomi yang lebih luas. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa dinamika generasi, perubahan kebutuhan ekonomi, dan perkembangan pengetahuan masyarakat, serta faktor eksternal berupa pembangunan wilayah dan perubahan administrasi pemerintahan. Rekonstruksi sejarah sosial masyarakat Bajo menunjukkan bahwa identitas maritim tetap bertahan melalui proses penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial dan politik. Kajian mengenai kehidupan masyarakat pesisir memperlihatkan bahwa keberlanjutan komunitas maritim sangat bergantung pada kemampuan mereka mempertahankan nilai budaya sambil merespons perubahan struktural (Hasrawaty et al., 2017).

Dinamika Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajo dengan Masyarakat Non-Bajo di Kecamatan Bangkurung (1999–2013)

Interaksi sosial masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung selama periode 1999–2013 mengalami perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya keterhubungan masyarakat pesisir dengan kelompok sosial di luar komunitas Bajo. Berdasarkan hasil wawancara sejarah dengan tokoh masyarakat dan nelayan Bajo, hubungan sosial yang sebelumnya lebih berorientasi pada lingkungan internal komunitas mulai berkembang melalui aktivitas perdagangan, pendidikan, pemerintahan desa, dan kegiatan sosial keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo tidak berada dalam kondisi sosial yang statis, melainkan terus melakukan negosiasi identitas dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Proses tersebut sejalan dengan pandangan bahwa komunitas maritim memiliki kemampuan adaptasi sosial yang memungkinkan mereka mempertahankan nilai budaya sekaligus membangun hubungan baru dengan kelompok masyarakat lain (Radiallahu & Marhadi, 2024).

Hubungan sosial masyarakat Bajo dengan masyarakat non-Bajo di Bangkurung berkembang terutama melalui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan hasil laut. Nelayan Bajo melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang lokal maupun masyarakat dari wilayah lain melalui mekanisme jual beli ikan, teripang, lobster, dan komoditas laut lainnya. Hubungan ekonomi tersebut tidak hanya menciptakan pertukaran barang, tetapi juga memperluas jaringan sosial masyarakat Bajo dalam struktur ekonomi pesisir. Pola hubungan ekonomi masyarakat Bajo memperlihatkan karakter yang serupa dengan komunitas nelayan lainnya yang menggunakan jaringan sosial sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan ekonomi ketika menghadapi keterbatasan modal dan akses pasar (Kobi & Hendra, 2020).

Interaksi sosial yang berkembang dalam bidang ekonomi secara perlahan membentuk pola hubungan sosial yang lebih kompleks antara masyarakat Bajo dan non-Bajo. Aktivitas perdagangan menghasilkan ketergantungan timbal balik karena masyarakat Bajo membutuhkan akses pasar, sementara kelompok pedagang membutuhkan hasil laut sebagai komoditas ekonomi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak selalu terbentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui praktik ekonomi sehari-hari yang berlangsung secara berkelanjutan. Fenomena tersebut memperkuat pandangan bahwa masyarakat pesisir membangun hubungan sosial melalui jaringan ekonomi lokal yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial (Wianti et al., 2012).

Perubahan pola interaksi juga terlihat dalam bidang pemerintahan desa setelah meningkatnya keterlibatan masyarakat Bajo dalam struktur administratif lokal. Sebelum periode pemekaran wilayah, hubungan masyarakat Bajo dengan institusi pemerintahan masih menghadapi keterbatasan akibat kondisi geografis kepulauan dan akses pelayanan publik yang belum optimal. Setelah pembentukan Kabupaten Banggai Kepulauan melalui Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 dan pembentukan Kabupaten Banggai Laut melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2013, masyarakat Bajo memperoleh ruang lebih besar untuk berhubungan dengan lembaga pemerintahan. Perubahan administratif tersebut

memberikan pengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengelolaan kehidupan desa.

Interaksi sosial masyarakat Bajo juga mengalami perkembangan melalui aktivitas keagamaan dan hubungan sosial berbasis komunitas. Kegiatan keagamaan menjadi ruang pertemuan antara masyarakat Bajo dan masyarakat non-Bajo yang memungkinkan terbentuknya hubungan solidaritas di luar batas etnis. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan, gotong royong pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan sosial desa menjadi sarana memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas etnis tidak menjadi batas mutlak dalam kehidupan sosial karena masyarakat membangun ruang bersama melalui nilai sosial yang diterima secara kolektif (Bhaga, 2026).

Perkembangan hubungan sosial masyarakat Bajo dapat dilihat melalui perubahan pola hubungan antar kelompok masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Tabel 2 menunjukkan bentuk interaksi sosial utama masyarakat Bajo di Kecamatan Bangkurung selama periode 1999–2013 berdasarkan hasil rekonstruksi sumber wawancara, dokumentasi desa, dan kajian literatur.

Tabel 2. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajo dengan Masyarakat Non-Bajo di Kecamatan Bangkurung (1999–2013)

No	Bidang Interaksi	Bentuk Interaksi	Dampak Sosial
1	Ekonomi	Perdagangan hasil laut dengan pedagang lokal dan luar wilayah	Perluasan jaringan ekonomi masyarakat Bajo
2	Sosial	Gotong royong dan kegiatan masyarakat desa	Penguatan solidaritas antarkelompok
3	Pendidikan	Hubungan sekolah dan pertukaran pengetahuan	Meningkatnya keterbukaan generasi muda
4	Pemerintahan	Partisipasi dalam administrasi desa	Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan
5	Perkawinan	Hubungan perkawinan antaretnis	Terbentuknya integrasi sosial budaya

Tabel 2 memperlihatkan bahwa interaksi masyarakat Bajo berkembang dalam berbagai ruang sosial dan tidak hanya terbatas pada hubungan ekonomi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajo mengalami proses integrasi sosial melalui hubungan yang bersifat fungsional dan kultural. Integrasi tersebut tidak berarti hilangnya identitas Bajo, melainkan munculnya bentuk hubungan sosial baru yang memungkinkan masyarakat mempertahankan karakter budaya sambil beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang berubah. Proses serupa ditemukan pada masyarakat Bajo di wilayah lain yang mengalami perubahan hubungan sosial akibat meningkatnya komunikasi antarbudaya (Sandri et al., 2026).

Hubungan sosial antaretnis juga mempengaruhi perubahan cara masyarakat Bajo memandang identitas budaya mereka. Interaksi yang semakin intensif dengan masyarakat non-Bajo menyebabkan sebagian masyarakat mulai menerima pola kehidupan baru seperti pendidikan formal, penggunaan teknologi, dan perubahan pola permukiman. Namun, perubahan tersebut tidak secara langsung menghilangkan nilai budaya maritim yang menjadi dasar identitas komunitas Bajo. Kajian mengenai perubahan permukiman dan transformasi budaya masyarakat Bajo menunjukkan bahwa perubahan sosial lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi kebudayaan yang menghasilkan bentuk identitas baru tanpa memutus hubungan dengan tradisi sebelumnya (Salipu et al., 2022).

Generasi muda Bajo menjadi kelompok yang paling mengalami pengaruh dari perkembangan interaksi sosial selama periode penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda mulai memiliki orientasi yang lebih terbuka terhadap pendidikan, pekerjaan di luar sektor perikanan, dan hubungan sosial dengan masyarakat luar. Perubahan tersebut menciptakan dinamika baru dalam struktur sosial masyarakat Bajo karena generasi muda menjadi penghubung antara nilai tradisional komunitas dan perkembangan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat Bajo

berlangsung melalui proses pewarisan dan modifikasi budaya antargenerasi (Astuti & Mokodompit, 2025).

Interaksi sosial masyarakat Bajo di Kecamatan Bangkurung periode 1999–2013 memperlihatkan proses integrasi yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan ekonomi, sosial, budaya, dan administratif. Masyarakat Bajo tidak mengalami proses asimilasi yang menghapus karakter etnis mereka, tetapi membangun bentuk hubungan sosial yang memungkinkan keberadaan identitas lokal dalam lingkungan masyarakat yang lebih heterogen. Kemampuan mempertahankan identitas tersebut berkaitan dengan kuatnya nilai solidaritas, pengetahuan lokal, dan hubungan simbolik masyarakat Bajo terhadap laut sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Studi mengenai kosmologi laut masyarakat Bajo menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan laut bukan hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi menjadi dasar etika, nilai, dan orientasi kehidupan komunitas (Mursin et al., 2025).

Transformasi Ekonomi dan Perubahan Budaya Masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung (1999–2013)

Transformasi ekonomi masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Bangkurung selama periode 1999–2013 menunjukkan adanya perubahan bertahap dari pola ekonomi subsisten menuju pola ekonomi yang lebih terbuka terhadap mekanisme pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dan tokoh masyarakat, sebagian besar masyarakat Bajo pada awal periode penelitian masih bergantung pada aktivitas penangkapan ikan tradisional dengan teknologi sederhana, sementara hasil laut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian kecil dipasarkan melalui jaringan pedagang lokal. Perubahan mulai terlihat ketika masyarakat memperoleh akses yang lebih besar terhadap teknologi perikanan, sarana transportasi laut, serta hubungan perdagangan antarpulau. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bajo mengalami proses transformasi ekonomi yang tidak berlangsung secara radikal, tetapi melalui penyesuaian bertahap terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang berubah (Gandi & Suyuti, 2021).

Struktur ekonomi masyarakat Bajo di Bangkurung pada awal periode penelitian memiliki karakteristik ekonomi nelayan tradisional yang sangat bergantung pada kondisi alam dan musim penangkapan ikan. Aktivitas melaut dilakukan berdasarkan pengalaman ekologis yang diwariskan dari generasi sebelumnya, termasuk pemahaman mengenai arah angin, kondisi laut, lokasi ikan, dan pola perubahan musim. Pengetahuan lokal tersebut menjadi modal utama masyarakat Bajo dalam mempertahankan keberlangsungan hidup ketika menghadapi keterbatasan teknologi dan akses ekonomi. Kajian mengenai masyarakat Bajo menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis dan strategi bertahan hidup merupakan bagian penting dari kemampuan komunitas pesisir dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan (Mukramin, 2018).

Perubahan ekonomi masyarakat Bajo mulai berkembang melalui penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih modern dibandingkan periode sebelumnya. Penggunaan mesin tempel pada perahu, peningkatan kemampuan navigasi, serta perubahan alat tangkap memberikan peluang bagi nelayan untuk memperluas wilayah tangkapan dan meningkatkan produktivitas hasil laut. Perubahan teknologi tersebut tidak menghilangkan penggunaan pengetahuan tradisional, tetapi menggabungkan pengalaman lokal dengan teknologi baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernisasi masyarakat pesisir berlangsung melalui proses adaptasi selektif terhadap unsur luar yang dianggap memberikan manfaat bagi keberlangsungan ekonomi komunitas (Suryanegara & Nahib, 2015).

Diversifikasi mata pencaharian menjadi salah satu indikator penting dalam perubahan ekonomi masyarakat Bajo di Bangkurung. Sebagian anggota keluarga nelayan mulai mengembangkan aktivitas ekonomi tambahan seperti perdagangan kecil, pengolahan hasil laut, dan pekerjaan informal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat desa. Perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan dari sektor perikanan yang dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan fluktuasi harga hasil laut. Strategi diversifikasi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga nelayan Bajo tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, tetapi mulai membangun berbagai bentuk strategi ekonomi untuk menjaga stabilitas kehidupan rumah tangga (Rosyadi et al., 2024).

Perubahan ekonomi masyarakat Bajo tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembangunan wilayah setelah proses pemekaran administratif. Pembentukan Kabupaten Banggai Laut berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2013 memberikan pengaruh terhadap peningkatan perhatian pemerintah terhadap pembangunan wilayah kepulauan, termasuk sektor perikanan dan pelayanan

masyarakat pesisir. Program pemberdayaan nelayan, bantuan peralatan, serta peningkatan akses infrastruktur menjadi faktor eksternal yang mendorong perubahan pola ekonomi masyarakat Bajo. Data kondisi ekonomi masyarakat Desa Kalupapi memperlihatkan adanya kombinasi antara sektor perikanan tradisional dan aktivitas ekonomi baru yang berkembang dalam masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 (Amin, 2023).

Tabel 3. Struktur Mata Pencanharian Masyarakat Desa Kalupapi sebagai Basis Transformasi Ekonomi Masyarakat Suku Bajo

No	Jenis Mata Pencanharian Masyarakat Desa Kalupapi	Jumlah
1	Nelayan	324 orang
2	Pedagang	25 orang
3	Pengusaha	28 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	12 orang
5	Honorer	20 orang
6	Pensiunan	4 orang

Tabel 3 menunjukkan bahwa sektor nelayan masih menjadi pekerjaan dominan masyarakat Kalupapi, tetapi keberadaan pekerjaan non-perikanan memperlihatkan adanya perkembangan struktur ekonomi yang lebih beragam. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi ekonomi masyarakat Bajo tidak menghasilkan perpindahan total dari sektor kelautan, melainkan menciptakan hubungan antara pekerjaan tradisional dan peluang ekonomi baru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian mengenai kapitalisme lokal masyarakat Bajo yang menjelaskan bahwa komunitas Bajo mampu mengembangkan bentuk ekonomi baru tanpa sepenuhnya meninggalkan struktur sosial tradisional yang telah berkembang sebelumnya (Wianti et al., 2012).

Perubahan ekonomi juga berkaitan erat dengan perubahan pola hubungan masyarakat Bajo terhadap sumber daya laut. Laut yang sebelumnya dipahami terutama sebagai ruang kehidupan dan sumber pemenuhan kebutuhan keluarga mulai mengalami pemaknaan baru sebagai ruang ekonomi yang memiliki nilai komersial. Perubahan orientasi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya hubungan dengan pasar, kebutuhan ekonomi keluarga, dan masuknya teknologi baru dalam aktivitas penangkapan ikan. Meskipun demikian, masyarakat Bajo tetap mempertahankan pandangan budaya bahwa laut memiliki nilai sosial dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Kajian mengenai ritual melaut masyarakat Bajo menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di laut selalu berkaitan dengan simbol budaya, kepercayaan, dan penghormatan terhadap lingkungan laut (Marhadi, 2012).

Transformasi ekonomi masyarakat Bajo juga membawa perubahan dalam aspek budaya, khususnya berkaitan dengan pola permukiman dan cara masyarakat mengorganisasi ruang kehidupan. Sebagian masyarakat mulai berpindah dari rumah yang sepenuhnya berorientasi pada laut menuju permukiman yang lebih terhubung dengan daratan karena pertimbangan pendidikan, pelayanan publik, dan kebutuhan ekonomi. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi ruang yang dipengaruhi oleh perubahan sosial tanpa menghilangkan hubungan budaya masyarakat terhadap laut. Penelitian mengenai adaptasi pola ruang permukiman masyarakat Bajo menunjukkan bahwa perubahan hunian merupakan bentuk strategi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial baru (Taherong et al., 2023).

Perubahan budaya masyarakat Bajo di Bangkurung juga terlihat melalui perubahan nilai, komunikasi sosial, dan pola hubungan antargenerasi. Generasi muda mulai mengalami pergeseran orientasi kehidupan karena pendidikan dan interaksi sosial yang lebih luas membuka peluang baru di luar pekerjaan melaut. Namun, nilai gotong royong, solidaritas keluarga, serta penghormatan terhadap tradisi laut masih menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bentuk hibridasi budaya, yaitu proses pertemuan antara tradisi lokal dengan unsur budaya luar yang menghasilkan bentuk identitas sosial baru tanpa kehilangan akar budaya asli (Eman et al., 2026).

Transformasi ekonomi dan budaya masyarakat Bajo di Kecamatan Bangkurung periode 1999–2013 memperlihatkan hubungan erat antara perubahan struktural dan kemampuan adaptasi komunitas

lokal. Perubahan teknologi, kebijakan pembangunan, peningkatan interaksi sosial, dan perkembangan pendidikan menjadi faktor yang mendorong masyarakat Bajo memasuki fase kehidupan yang lebih kompleks. Masyarakat Bajo tidak mengalami pemutusan terhadap identitas maritim, tetapi membangun strategi baru untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam lingkungan sosial yang berubah. Rekonstruksi sejarah sosial ini memperlihatkan bahwa perubahan masyarakat Bajo merupakan proses dinamis yang mempertemukan tradisi, modernisasi, dan strategi bertahan hidup dalam satu rangkaian perkembangan historis (Hasrawaty et al., 2017).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Suku Bajo dalam Dinamika Interaksi di Kecamatan Bangkuring (1999–2013) menunjukkan bahwa masyarakat Bajo mengalami proses perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan antara keberlanjutan identitas maritim, peningkatan interaksi sosial, dan transformasi ekonomi akibat perkembangan wilayah. Periode 1999–2013 menjadi fase penting ketika masyarakat Bajo mulai mengalami integrasi yang lebih intensif dengan masyarakat non-Bajo melalui aktivitas perdagangan, hubungan sosial kemasyarakatan, pendidikan, kegiatan keagamaan, serta partisipasi dalam struktur pemerintahan lokal setelah perubahan administratif wilayah. Perubahan tersebut tidak menyebabkan hilangnya karakter budaya masyarakat Bajo, melainkan menghasilkan bentuk adaptasi sosial yang mempertahankan nilai solidaritas, sistem kekerabatan, dan orientasi kehidupan terhadap laut. Dalam aspek ekonomi, masyarakat Bajo mengalami pergeseran dari pola subsisten menuju pola semi-komersial melalui penggunaan teknologi penangkapan ikan, diversifikasi mata pencaharian, serta meningkatnya keterhubungan dengan jaringan pasar dan program pembangunan pemerintah. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bajo bukan kelompok yang pasif terhadap perubahan, tetapi aktor sosial yang mampu menegosiasikan identitas budaya dan strategi kehidupan dalam menghadapi modernisasi wilayah pesisir. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sejarah sosial dalam memahami dinamika masyarakat maritim sebagai proses adaptasi yang melibatkan dimensi ekonomi, budaya, dan hubungan sosial secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2023). Kabupaten Banggai Laut dalam angka (Banggai Laut Regency In Figures) 2023. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Ariando, W. (2022). The Bajo as a left-behind group in the context of coastal and marine co-management system Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 11(1), 260–278. <https://doi.org/10.21463/jmic.2022.11.1.18>.
- Astuti, W. O., & Mokodompit, E. A. (2025). Karakteristik Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Pulau Wakatobi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(11), 101–110. <https://doi.org/10.9963/bk5pt725>.
- Bhaga, B. J. (2026). Integrasi Sosial Suku Bajo Dalam Masyarakat Sikka Ntt: Analisis Ungkapan Adat Sebagai Representasi Penerimaan Etnik. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(03), 1–10. <https://doi.org/10.69957/tanda.v6i03.2736>.
- Eman, R. M., Konradus, B., & Roen, Y. A. (2026). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Bajo dan Etnik Sikka Kelurahan Wolomarang Kabupaten Sikka. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 488–499. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i1.6348>.
- Febrianti, F., Yusuf, D., & Kobi, W. (2025). Identifikasi Perubahan Pemukiman Suku Bajo Di Desa Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(4), 784–791. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i4.34990>.
- Gandi, I. N., & Suyuti, N. (2021). Dinamika Mata Pencaharian Suku Bajo Di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i1.1100>.
- Hanapi, M. (2015). Kecamatan Bangkuring dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Laut.
- Hasrawaty, E., Anas, P., & Wisudo, S. H. (2017). Peran kearifan lokal Suku Bajo dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>.

- Ilardo, M. A., Moltke, I., Korneliussen, T. S., Cheng, J., Stern, A. J., Racimo, F., ... & Willerslev, E. (2018). Physiological and genetic adaptations to diving in sea nomads. *Cell*, 173(3), 569-580. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2018.03.054>.
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian geografi ekonomi: studi kasus kondisi sosial ekonomi masyarakat suku bajo di popayato, gorontalo. *Jambura geo education journal*, 1(1), 16-25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>.
- Marhadi, A. (2012). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut: Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(1), 43-57. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v1i1.28>.
- Mukramin, S. U. (2018). Strategi bertahan hidup: masyarakat pesisir suku bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji*, 9(1), 175-186. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.29>.
- Mursin, M., Zulzaman, Z., & Hardin, H. (2025). Kosmologi Laut Dan Etika Lingkungan: Analisis Antropologi Ekologi Terhadap Praktik Kehidupan Suku Bajo Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 470-484. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7260>.
- Nurhaliza, W. O. S., Hidayanto, S., Yasya, W., Widodo, A., & Ridwan, H. (2026). Menavigasi Komunikasi Bajo Mola di Dua Ruang. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 15(1), 33-46. <https://doi.org/10.35508/jikom.v15i1.10009>.
- Pemerintah Desa Kalupapi. (2024). Profil Desa Kalupapi Tahun 2024–2029. Pemerintah Desa Kalupapi.
- Radiallahu, M. R. R., & Marhadi, A. (2024). Relasi Sosial Nelayan Suku Bajo. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(2), 305-317. <https://doi.org/10.33772/gkbege98>.
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, S., Syuhada, K., & Wijaya, L. S. (2024). Survivalitas Keluarga Nelayan Pulau Kecil Era Digital: Model Interaksi Dan Kerjasama Pada Keluarga Nelayan Etnis Bajo Di Pulau Medang Perspektif Fenomenologi. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, pp. 74-83). <https://doi.org/10.29303/sh.v1i1.946>.
- Salipu, M. A., Mulyati, A., Nurmaningtyas, A. R., & Santoso, I. (2022). Kajian perubahan permukiman suku bajo berdasarkan konsep transformasi kebudayaan ignas kleden. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 1-14. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7830>.
- Sandri, A., Sugar, F. R., Jemparus, E., Muga, D. R. P., Ajo, L. R. M., Hengky, F. M. M., ... & Mau, B. S. (2026). Menggali Pola Komunikasi Antarbudaya Bajo-Bugis dan Sikka-Krowe di Wuring-Maumere: Studi atas Hibridasi Budaya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humani...*, 4(2), 306-322. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i2.2219>.
- Siola, A. (2019). Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Hunian Suku Gorontalo Di Desa Torisiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 5-13. <https://doi.org/10.33096/losari.v4i1.119>.
- Suryanegara, E., & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67-78.
- Syukur, M. (2007). Sistem Sosial dan Kepercayaan Suku Bajo. *Attoriolong*, 4(1), 87–96.
- Taherong, R., Herlina, H., Kurniawan, U. T., Edison, E., & Widya, M. (2023). Bentuk adaptasi masyarakat suku bajo terhadap pola ruang permukiman di pesisir Desa Waburensen Kecamatan Mawasangka Buton Tengah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10205-10218. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Banggai Laut di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Banggai Kepulauan di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Wianti, N. I., Dharmawan, A. H., Kinseng, R., & Wigna, W. (2012). Kapitalisme Lokal Suku Bajo. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 36-56. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5810>.